

**KORELASI BAHASA DAERAH, KESENIAN,  
DAN PARIWISATA  
(KAJIAN INTEGRATIF TERHADAP BAHASA ACEH)**

***CORRELATION OF LANGUAGE, ARTS, AND TOURISM  
(INTEGRATIVE STUDY OF ACEHNESE LANGUAGE)***

**Teguh Santoso**  
**Balai Bahasa Provinsi Banda Aceh**  
**Jalan Panglima Nyak Makam No. 21, Banda Aceh**  
**teguhsantoso@kemdikbud.go.id**

***Abstract***

*This paper contain about the integration beetwen art, language, and tourism. Aceh is one of province in Indonesia that have many wealth of them.This article tries to reveal the wealth of art, language and the supporting the Aceh tourism. The arts use the Aceh language such as tari seulaweuet, tari rapai, tari pho etc. If that arts using the Aceh language, it is very important to revitalitation. Revitalitation can use any way or method. Some of the method is by using the internet media, and supporting the government, including the private sector. By the integration beetwen art and language, the tourism sector can be increased as shown by the statistic person who come to Aceh as a tourist. This paper contain about the integration beetwen art, language, and tourism. Aceh is one of province in Indonesia that have many wealth of them.This article tries to reveal the wealth of art, language, and the supporting the Aceh tourism. The arts use the Aceh language such as tari seulaweuet, tari rapai, tari pho etc. If that arts using the Aceh language, it is very important to revitalitation. Revitalitation can use any way or method. Some of the method is by using the internet media, and supporting the government, including the private sector. By the integration beetwen art and language, the tourism sector can be increased as shown by the statistic person who come to Aceh as a tourist.*

*Keywords: art, language, tourism*

**Abstrak**

Makalah ini berisi tentang pengintegrasian antara seni, bahasa, dan pariwisata. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan akan ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mengungkapkan nilai positif seni dan bahasa dalam mendukung perkembangan pariwisata Aceh. Beberapa kesenian tradisional menggunakan bahasa Aceh sebagai media seperti terdapat dalam tari seulawet, tari rapai, tari pho, dan lain-lain. Jika kesenian tersebut menggunakan bahasa Aceh, hal itu merupakan salah satu upaya revitalisasi terhadap bahasa Aceh. Revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan dalam beberapa cara atau metode. Salah satu metode dalam revitalisasi bahasa daerah yakni menggunakan medium inernet dengan tentu saja diperlukan dukungan pemerintah dan sektor swasta. Dengan pengintegrasian antara seni dan bahasa,

sektor pariwisata diharapkan akan meningkat yang ditandai dengan meningkatnya angka kunjungan wisata ke Aceh.

Kata Kunci: seni, bahasa, pariwisata

## 1. Pendahuluan

Bahasa daerah memiliki kasanah dan nilai tersendiri bagi daerah tersebut. Ia tidak saja berupa alat untuk menyampaikan sebuah informasi, melainkan nilai seni yang perlu diapresiasi untuk memantik para wisatawan di tengah-tengah invasi globalisasi. Hal tersebut sejalan dengan upaya Pemerintah Daerah Provinsi Aceh untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata. Hal itu sudah dilakukan oleh beberapa daerah, seperti di Pulau Jawa. Suku bangsa yang diyakini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha memiliki karya seni yang besar yakni wayang. Dalam pementasan wayang, repertoar cerita yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa, salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Hal itu pula yang menjadi daya tarik wisatawan. Pementasan wayang baik di tempat-tempat terbuka maupun di berbagai tempat lainnya seringkali dihadiri atau ditonton oleh turis asing dari berbagai penjuru dunia. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya sebatas itu saja. Banyak lahir karya-karya klasik lagu Jawa yang menceritakan keseharian masyarakat setempat.

Aceh, provinsi yang memiliki letak yang sangat strategis, berada di ujung barat Pulau Sumatera berada pada 2--65° Lintang Utara dan 95--98° bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, di selatan dan barat berbatasan dengan Sumatera Utara, sementara sebelah timur juga dengan berbatasan dengan Selat Malaka. Letak geografis itu pula yang membuat Aceh begitu kaya akan budaya. Pada masa kesultanan Aceh, bahasa Aceh yang notabene bagian dari rumpun bahasa Melayu berakulturasi dengan bahasa Inggris, Cina, Portugis, Arab dan lain-lain. Hal itu karena bahasa Aceh memiliki logat dan pengucapan yang hampir sama dengan logat Inggris, China, Portugis, Belanda dan negara lainnya yang pernah melakukan transaksi perdagangan di Serambi Mekkah ini.

Sayangnya, upaya untuk menjadikan bahasa Aceh lebih dari sekadar alat komunikasi belum ada. Pun kita ketahui dalam masyarakat Aceh dikenal seni *peugah haba* yang sering ditampilkan oleh penyair kondang Aceh (almarhum) Adnan PMTOH. Namun, *peugah haba* hanya tinggal sebagai seremonia terutama pada adat pernikahan masyarakat Aceh. Padahal jika seni senada bisa direstrukturisasi kembali secara modern, dipastikan para wisatawan mancanegara akan termotivasi mengunjungi Aceh sebagai salah satu sumber pariwisata Islami.

Pada dasarnya penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan pandangan sekaligus sumbangan positif terhadap kekayaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Bahasa juga mengandung unsur seni, seperti pepatah yang merupakan seni untuk menaklukkan lawan bicara dan seni untuk membuat pendengar bangga tentang apa yang dibicarakan. Hal itu tentunya menjadi sangat penting dalam rangka menjaga bahasa Aceh yang makin memudar penggunaannya seiring dengan masuknya pengaruh globalisasi.

Makalah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pemaparannya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam makalah ini membuat gambaran kompleks, menggunakan kata-kata, memaparkan secara rinci, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Bodgan dan Taylor dalam Mo-leong, 2007: 3).

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi dari daerah tertentu. Pelaksanaan metode ini mengacu pada masalah yang sedang berlangsung dan sifatnya menguraikan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan metode ini penggambaran integrasi bahasa Aceh, kese-

nian, dan kaitannya dengan pengembangan pariwisata dapat dianalisis untuk mencapai sebuah simpulan yang cermat.

## 2. Profil Kesenian Aceh yang Berbahasa Aceh

Pada dasarnya, Aceh memiliki lima suku besar yakni suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, dan Tamiang. Masing-masing memiliki kekayaan bahasa dan seni tersendiri. Namun, mayoritas penduduk Aceh merupakan suku Aceh yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Aceh. Mereka tinggal di wilayah Ibukota Aceh, Utara dan Timur Aceh, serta Barat dan Selatan. Sementara suku lainnya tersebar di sebagian wilayah, Tenggara dan Tengah. Khusus suku Jamee, mereka juga mendiami sebagian kecil wilayah Pantai Barat dan Selatan Aceh. Pada wilayah pengguna bahasa Aceh ini terdapat juga kesenian yang menggunakan bahasa Aceh sebagai medium komunikasi penyampaian. Berikut ini kesenian yang menggunakan bahasa Aceh di dalam pementasannya.

### 2.1 Seni Tari

Kekayaan bahasa daerah di sebuah wilayah pada umumnya akan berbanding lurus dengan keragaman keseniannya khususnya seni tari. Beberapa seni tari yang menggunakan bahasa Aceh seperti terpapar berikut ini.

#### 2.1.1 Tari Seudati

*Seudati* merupakan perpaduan antara seni tari, seni suara, dan seni sastra. Selain dengan menari, para pelaku juga meyakinkan kisah-kisah yang bersajak dan dilagukan dengan berbagai lagu. Pada permulaan sejarahnya, *seudati* itu berfungsi sebagai tari pahlawan yang dilaksanakan untuk melepaskan pasukan tentara yang akan berangkat ke medan juang dalam peperangan melawan musuh, menyambut pasukan tentara yang pulang dari medan perang, lebih kalau pasukan itu pulang dengan membawa kemenangan, media dakwah, karena dalam kisah yang diucapkan bersajak itu, dapat diselipkan berbagai ajaran yang perlu didakwahkan. Akan tetapi kemudian oleh karena kesenian tersebut sangat digemari oleh rakyat, maka diadakan juga pada waktu-waktu yang lain, bahkan dikampung-kampung.

#### 2.1.2 Laweut

*Laweut* berasal dari perkataan *seulaweut* (seulaweut dalam bahasa Indonesia) ini juga merupakan antara seni tari, seni suara dan seni sastra. Tari ini lebih mirip dengan tari *seudati*, hanya pelakunya terdiri dari gadis-gadis, oleh karena itu juga dinamakan dengan nama "*seudati inong*" (*Seudati Perempuan*) tarin *seudati* ini berasal dari Aceh Pidie.

#### 2.1.3 Tari Pho

Perkataan *pho* berasal dari kata *peubae*, *peubae* artinya meratoh atau meratap. *Pho* adalah panggilan atau sebutan penghormatan dari rakyat hamba kepada Yang Mahakuasa yaitu *Po Teu Allah*. Bila raja yang sudah almarhum disebut *Po Teumeureuhom*.

Tarian ini dibawakan oleh para wanita, dahulu biasanya dilakukan pada kematian orang besar dan raja-raja, yang didasarkan atas permohonan kepada Yang Mahakuasa, mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap tangis. Sejak berkembangnya agama Islam tarian ini tidak lagi ditonjolkan pada waktu kematian, dan telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara-upacara adat.

#### 2.1.4 Tari Rapai Geleng

*Rapa'i Geleng* pertama kali dikembangkan pada tahun 1965 di Pesisir Pantai Selatan. Nama *Rapa'i* diadopsi dari nama *Syeik Ripa'i* yaitu orang pertama yang mengembangkan alat musik pukul ini. Permainan *Rapa'i Geleng* juga disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Tarian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair (lagu-lagu) yang dinyanyikan. Fungsi dari tarian ini adalah syiar agama, menanamkan nilai moral kepada masyarakat, dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat sosial.

#### 2.1.5 Rateb Meuseukat

*Tari Ratéb Meuseukat* merupakan salah satu tarian Aceh yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam. Nama *Ratéb Meuseukat* berasal dari bahasa Arab

yaitu *ratéb* asal kata *ratib* artinya ibadat dan *meuseukat* asal kata *sakat* yang berarti diam.

Diberitakan bahwa *tari Ratéb Meuseukat* ini diciptakan gerak dan gayanya oleh anak Teungku Abdurrahim alias Habib Seunagan (Nagan Raya), sedangkan syair atau *ratéb-nya* diciptakan oleh Teungku Chik di Kala, seorang ulama di Seunagan, yang hidup pada abad XIX. Isi dan kandungan syairnya terdiri dari sanjungan dan puji-pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi, dimainkan oleh sejumlah perempuan dengan pakaian adat Aceh. Tari ini banyak berkembang di Meudang Ara Rumoh Baro di kabupaten Aceh Barat Daya.

Pada mulanya *Ratéb Meuseukat* dimainkan sesudah selesai mengaji pelajaran agama malam hari, dan juga hal ini tidak terlepas sebagai media dakwah. Permainannya dilakukan dalam posisi duduk dan berdiri. Pada akhirnya juga permainan *Ratéb Meuseukat* itu dipertunjukkan juga pada upacara agama dan hari-hari besar, upacara perkawinan dan lain-lainnya yang tidak bertentangan dengan agama.

## 2.2 Seni Bertutur

Pada dasarnya, orang-orang Aceh juga dikenal dengan kemajuan sastranya. Sastra-sastra ternama banyak lahir dari sejumlah tokoh, termasuk tokoh agama. Hal itu karena, hikayat yang lahir mayoritas berisikan dakwah agama. Misalnya seperti Hikayat Prang Sabi, Hikayat Malem Diwa, Bustanussalatin, legenda Amat Rhah Manyang, Legenda Putroe Neng, Legenda Magasang dan Magaseung, Putroe Phang, dan banyak kisah dan hikayat lainnya. Akan tetapi, dasawarsa ini hikayat-hikayat tersebut minim dilantunkan kepada generasi muda. Buktinya sejak Almarhum Tgk Adnan PMTOH kembali ke pangkuan Ilahi, hampir tidak ada penerusnya. Kecuali baru-baru ini yakni Muda Balia yang juga berhasil mencetak rekor Muri untuk catatan lantunan hikayat selama tujuh hari dan tujuh malam.

## 3. Pengintegrasian Bahasa Aceh melalui Kesenian bagi Pariwisata

Pemerintah Aceh telah lama menyematkan tahun kunjungan Aceh atau *Visit Aceh Year* sejak tahun 2011 lalu. Akan tetapi, pemegang kebijakan dalam

upaya untuk menyiapkan kegiatan tersebut belum matang. Perlu beberapa terobosan untuk melihat capaian dari visi itu. Hal itu karena sangat sulit memantik para wisatawan mancanegara dengan konsep wisata yang ada di Aceh saat ini yaitu konsep wisata Islami. Ada dualisme yang terjai di dalam masyarakat Aceh tentang konsep pariwisata. Isu yang berkembang lebih mengarah pada sisi negatif pariwisata seperti minuman keras, pergaulan bebas yang cenderung mengarah ke wisata seks. Sementara itu, Aceh lekat dengan syariat Islam. Pada konteks ini pariwisata yang dapat diandalkan tentu saja yang berkaitan dengan wisata religius dan wisata yang mengeksplorasi kekayaan seni, khususnya kesenian yang notabene asli kesenian daerah Aceh.

Sektor-sektor pariwisata megah di belahan dunia manapun selalu intim dengan prostitusi. Prostitusi dijadikan sebagai salah satu daya jual dan promosi wisata. Bergerak dari visi pariwisata Aceh, maka salah satu terobosan yang bisa ditempuh Pemerintah Aceh yakni dengan memberikan apresiasi dan ruang gerak yang lebih besar pada sektor seni. Salah satunya dengan mengoptimalkan bahasa Aceh sebagai medium dalam kegiatan seni. Hal itu sungguh tidaklah hal yang sangat berlebihan apabila melihat beberapa catatan profile seni Aceh yang mencampurkan unsur bahasa Aceh. Terlebih lagi, seni tersebut sudah pernah dipentaskan hingga ke pentas internasional.

Beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan oleh hal yang bisa dilakukan pemerintah yakni:

### 3.1 Kompetisi Seni Berbahasa Aceh

Kompetisi merupakan medium yang paling ampuh untuk menjaga khasanah seni di Aceh. Hal itu pun secara tidak langsung juga bertujuan untuk menyaring bibit para pelaku seni di Aceh, khususnya pelaku seni muda. Tentu saja kesenian yang diutamakan yakni seni-seni seperti tersebut di atas yang menggunakan bahasa Aceh sebagai mediumnya.

Sejalan dengan hal itu, pemerintah kembali perlu membangun akses global. Hal itu diharapkan bagi mereka yang telah menjadi juara di Aceh mampu mementaskan kesenian tersebut baik di tingkat nasional bahkan hingga tingkat internasional. Secara tidak

langsung, pementasan ini menjadi promosi yang paling ampuh untuk membawa wisatawan ke Aceh. Upaya ini tentu saja akan menjadi terobosan wisata yang besar jika infrastruktur, sosial, stabilitas politik dan keamanan di Provinsi Aceh juga terus membaik.

### 3.2 Membuat Alternatif *Aceh Day*

Bahasa Aceh harus diakui perlahan-lahan semakin tergerus zaman. Banyak generasi muda Aceh bahkan yang merasa malu menggunakan Bahasa Aceh karena dianggap kampungan dan tidak prestise.

Dalam konteks formal, hal ini akan menjadi sangat menarik jika Pemerintah Aceh memberlakukan program semacam wajib berbahasa Aceh atau dengan meminjam istilah bahasa Inggris disebut dengan *Aceh Day*. Upaya ini dapat diterapkan melalui qanun daerah atau peraturan daerah dan terbatas untuk lingkungan tertentu, seperti sekolah atau instansi pemerintah. Segenap pegawai di jajaran Pemerintah Aceh wajib menggunakan bahasa Aceh pada hari tertentu di jam kerja yang telah disepakati.

Secara tidak langsung, hal ini juga akan memantik rasa penasaran masyarakat luar Aceh terhadap kebiasaan baru ini. Begitu juga dengan turis tentunya. Apalagi, sejumlah turis yang berada di Aceh saat ini juga mulai tertarik dengan bahasa Aceh meski hanya mampu mengucapkan “Peu haba?” yang sama maknanya dengan “Apa kabar?” dalam bahasa Indonesia.

### 3.3 Revitalisasi Kesenian

Pada dasarnya aktivitas seni lahir dari bentuk kesadaran masyarakat sendiri untuk menciptakan cerita dan hiburan. Dahulu, hal itu mudah terealisasi karena semangat gotong-royong masyarakat masih sangat tinggi. Masyarakat dengan sukarela tanpa dibayar pun bersedia untuk tampil di berbagai acara adat.

Akan tetapi, dengan kondisi global saat ini dengan gaya hidup masyarakat berlomba-lomba mencari kerja, aktivitas seni khususnya di tingkat gampong sudah tidak dilakukan lagi. Buruknya lagi, para pemuda sekarang lebih memilih duduk-duduk di berbagai warung kopi meski hanya untuk bercengkrama.

Berdasarkan fenomena tersebut, pemerintah perlu memberikan perhatian yang serius kepada kelompok seni yang ada di gampong-gampong maupun kampus. Revitalisasi kesenian tersebut dilakukan dengan cara mengalokasikan Anggaran Pengeluaran Belanja Aceh (APBA) untuk kelompok tersebut. Hal ini dipastikan akan berjalan dengan baik karena sejalan dengan itu, berbagai kompetisi pun akan digelar.

### 3.4 Menggandeng Pihak Swasta

Setiap tahun, beberapa perusahaan besar selalu memberikan penghargaan kepada para pelaku dan pekerja seni, seperti sineas dan pelaku perfilman di Indonesia. Penghargaan itu harus diakui memberikan dampak yang sangat besar dalam kompetisi dan peneluran film-film terbaik tanah air.

Hal itu tentunya juga dapat dilakukan di Aceh. Aceh memiliki beberapa perusahaan raksasa yang mengeksplorasi sumber daya alam Aceh. Pada konteks inilah peran pemerintah untuk mendesak perusahaan itu. Perusahaan raksasa baik seperti PT Semen Indonesia Lafarge, PT Lhoong Setia Mining, PT Arun LNG, dan perusahaan raksasa lainnya harus memberikan kontribusi bagi pelestarian kesenian berbahasa Aceh melalui program yang dimilikinya berupa *capability social response* (CSR). Dengan demikian, perusahaan swasta besar mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pada bidang seni, khususnya bahasa Aceh. Apabila hal ini menjadi kenyataan, kurun waktu 10 atau 20 tahun yang akan datang, pelaku seni Aceh akan mampu berkiper seperti halnya dengan pelaku seni di wilayah lain di Indonesia, bahkan dunia. Kondisi ini tentunya akan memantik keingintahuan dunia internasional, sehingga mereka akan mengunjungi Aceh untuk belajar dan lainnya.

### 3.5 Kurikulum Pendidikan Sastra Aceh

Sejalan dengan minimnya apresiasi terhadap sastra Aceh, keberadaan sastra Aceh saat ini relatif sulit ditemukan. Banyak penikmat atau penyuka sastra di Aceh, tetapi generasi dasawarsa ini lebih memilih sastra modern atau populer.

Membuat kurikulum pendidikan sastra Aceh bukanlah hal yang mustahil. Buktinya, Beberapa

perguruan tinggi, seperti di Pulau Jawa saat ini telah berbangga karena sastra Jawa telah menjadi salah satu bidang pendidikan. Tentunya, ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan proses panjang untuk merealisasikan keinginan ini dengan sumber daya manusia yang militan.

Satu hal yang menjadi catatan, Aceh memiliki sejarah cukup dinamis yang melibatkan banyak aktor sejarah dunia sejak era penjajahan. Bukan tidak mungkin banyak peminat sastra Aceh di berbagai belahan dunia akan mempelajari sastra Aceh.

### 3.6 Inisiasi Rumah Bahasa Aceh

Rumah bahasa Aceh ini merupakan rumah atau tempat yang merupakan kolaborasi dari tiga unsur vital yakni preventif, promotif, dan kuratif. Inisiasi pembentukan rumah bahasa Aceh ini bertujuan untuk mencetak tenaga ahli bahasa Aceh sebaya dalam rangka menyukseskan upaya preventif, promotif, dan kuratif atas kelestarian bahasa Aceh.

Kita ketahui bersama, kalangan muda-mudi seringkali mengikuti gaya tertentu karena pengaruh teman sebayanya. Artinya, mereka dapat saja melupakan bahasa Aceh karena lingkungan ia berada jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Aceh. Oleh karena itu, peran rumah bahasa Aceh diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang mampu menjadikan bahasa Aceh sebagai kebanggaan sekaligus sebagai seni. Inisiasi rumah bahasa memiliki beberapa unsur substansial seperti ruang pelatihan, ruang referensi tentang bahasa Aceh, ruang koleksi naskah sastra berbahasa Aceh, klinik bahasa Aceh, dan ruang kreativitas.

Memang pembentukan ide seperti itu tidaklah mudah untuk merealisasikan hal ini. Keseriusan dan waktu yang banyak untuk membentuk manajemen rumah bahasa yang profesional. Kendati demikian, hal ini juga bukanlah hal yang mustahil. Mengingat para peserta Duta Bahasa Aceh tahun 2010 mencapai puluhan orang.

### 3.7 Optimalisasi Melalui Dunia Maya

Meskipun belum menyeluruh, internet telah menjadi suatu kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda Aceh saat ini. Kalangan muda aktif menggunakan berbagai jejaring sosial yang tersedia di dunia maya, seperti *friendster*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain. Sayangnya, penggunaan jejaring sosial saat ini belum sepenuhnya diintegrasikan untuk upaya revitalisasi kesenian dan bahasa Aceh. Persentase terbesar pengguna jejaring sosial sebatas untuk faktor hiburan dan euphoria saja.

Untuk itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan keberadaan berbagai jaringan internet yang tersedia untuk upaya memajukan kesenian dan bahasa Aceh yang akan berimbas pada meningkatnya sektor pariwisata. Lembaga atau para pemangku kebijakan di bidang budaya sudah seharusnya mengaktifkan diskusi-diskusi baik melalui dunia nyata maupun dunia maya dengan topik berbagai hal yang memiliki unsur kreativitas seni dan bahasa guna pemajuan pariwisata.

## 4. Penutup

Pengintegrasian antara seni, bahasa, dan pariwisata merupakan kombinasi yang ideal untuk revitalisasi seni dan juga bahasa. Keduanya merupakan komponen yang sangat penting bagi upaya mendunia-kan bahasa Aceh. Hal itu karena kita sadari semua, problematika budaya yang terjadi di Aceh sangatlah kompleks. Akan tetapi, tidaklah tepat juga jika masyarakat larut dalam dimensi kelabu itu. Masyarakat harus bersama-sama bekerja untuk Aceh ini, mengisi berbagai peran untuk mewujudkan Aceh yang jauh lebih sejahtera. Salah satu peran yang dapat dilakukan yakni dengan cara menjadikan bahasa Aceh sebagai seni dalam rangka memantik wisatawan.

Apalah arti alam Aceh yang memiliki panorama laut yang indah, hutan dan gunung yang indah, serta sungai-sungai yang jernih apabila kita tidak mampu membahasakan hal itu semua kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. 1991. *Deskripsi Kebudayaan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Alfian. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismuha. 1984. "Memperkenalkan Daerah Istimewa Aceh" dalam buletin *Sinar Darussalam* No.142, Banda Aceh.
- Macaryus, Sudartomo. 2008. "Aneka Problem Pembelajaran Bahasa Daerah" dalam Mulyana (Ed). Jakarta: Ghalia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Siti. 2008. *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Proses Pembentukan Jati Diri*. Yogyakarta: Qudsi Media.

